

Kesetaraan Gender Pada Perempuan Desa Klampis Barat Kabupaten Bangkalan dalam Perspektif Feminisme

Nur Wahyuni, Dewi Casmiwati

Universitas Hang Tuah

nurwahyuni.fisip20@hangtuah.ac.id, dewi.casmiwati@hangtuah.ac.id

Abstract

The community in this village still adheres to a patriarchal culture where men are the main authority in the family. Most parents in this village also assume that a woman's job is to take care of her husband and children and to do housework. A woman is required to be able to cook, clean the house, wash clothes and so on. It is also not uncommon for parents to refuse to continue their children's education to a higher level. This research was conducted to analyze and describe gender equality in West Klampis Village, Klampis District, Bangkalan Regency. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The focus of this research is gender equality in terms of the theory of liberal feminism by Mary Wollstonecraft and Marxist feminism by Karl Marx and Friedrich Engels. Data obtained through observation, interviews and documentation. The results showed that in liberal feminism, women experience inequality in education that is not equal to men, while in Marxist feminism, there is a class between wives and husbands in the household, where a wife's class is reproductive while a husband's class is productive.

Keywords : Gender Equality, Feminism, Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia, dimana masyarakat negara Indonesia masih merupakan negara yang jumlah sumber daya manusianya tumbuh relatif cepat dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Apalagi tidak dapat dipungkiri bahwa negara berkembang merupakan negara yang masih banyak mempunyai permasalahan internal, baik antar masyarakat maupun intra administrasinya. Permasalahan yang sering muncul di negara-negara berkembang adalah tingginya tingkat korupsi, kesenjangan gender dan tingginya tingkat kejahatan. Dan salah satu permasalahan di atas yang hingga saat ini belum mampu diselesaikan oleh pemerintah Indonesia adalah permasalahan terkait kesenjangan gender. (Widianti et al., 2023).

Halizah et al. (2023) dan Palulungan et al. (2020) mengatakan bahwa dalam sistem budaya dan sosial sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dipandang dan ditempatkan secara eksklusif dalam fungsi reproduksi (kelahiran) dan urusan domestik (rumah tangga). Karena perempuan hanya mempunyai fungsi reproduksi, maka peranan perempuan hanya meneruskan keturunan di rumah, yaitu melahirkan anak dan mengasuh anak yang dilahirkannya. Aktivitas reproduksi wanita saat melahirkan dan menyusui merupakan hal yang wajar. Namun fungsi reproduksi alami ini dikaitkan dengan tugas-tugas rumah tangga yang tergolong ke dalam housekeeping. Pekerjaan rumah tangga di dalam rumah dianggap sebagai pekerjaan perempuan, yang sama dengan fungsi reproduksi dan tugas perempuan. (Halizah et al., 2023).

Di sisi lain, laki-laki dipandang sebagai individu yang memiliki peran yang produktif dan ditempatkan sebagai pencari nafkah di ruang publik. Laki-laki memegang tanggung jawab utama dalam menafkahi keluarga mereka dan menjaga kelangsungan rumah tangga. Oleh karena itu, tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga juga diterima oleh laki-laki. Sebagai pemberi nafkah dan orang yang bertanggung jawab dalam rumah tangga, laki-laki memegang peran sebagai ayah di keluarga, yang juga memiliki posisi sebagai kepala keluarga. Dalam keluarga, komunikasi dan hubungan dapat dideskripsikan sebagai hubungan dominasi, di mana seorang ayah berperan sebagai penguasa yang tidak hanya mengendalikan keluarga namun juga membentuk suatu hierarki

berdasarkan gender dengan perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam keluarga. (Palulungan et al., 2020).

Dalam budaya patriarki, kaum laki-laki menduduki posisi penguasa sementara kaum perempuan dianggap sebagai manusia kelas dua yang diharapkan tunduk pada laki-laki. Bias gender sering kali menyebabkan perempuan menghadapi perlakuan yang eksploitatif, yang akhirnya menghambat partisipasi mereka dalam ruang publik. (Nursaptini et al., 2020). Patriarki adalah sistem sosial yang meyakini bahwa laki-laki harus mengemban peran utama dan mengendalikan wanita. Menurut Pyke pada tahun 1996, Salah satu faktor penyebab ketidaksetaraan akses perempuan dalam pendidikan adalah budaya patriarki yang umum terdapat di banyak negara, termasuk Indonesia. (Nasir & Lilianti, 2017 dalam Nursaptini et al., 2020)

Terdapat anggapan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai manusia kelas dua yang hanya memiliki peran dalam reproduksi. Hal ini menyebabkan orang tua berpikir bahwa "perempuan tidak perlu lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), karena itu hanya membuang-buang uang, yang penting mereka akan kembali ke dapur". Selain itu, orang juga mulai bertanya-tanya apakah memang perlu menghabiskan uang dan waktu untuk belajar, hanya untuk akhirnya menjadi ibu rumah tangga. Ada sebagian orang yang berpikir mengenai melanjutkan sekolah menengah atas agar bisa meraih gelar doktor, namun pada akhirnya Adil memilih untuk bekerja di rumah. Selain itu, perkawinan anak juga seringkali mengakibatkan anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Kini, mereka harus bertanggung jawab sebagai seorang istri dan calon ibu yang diharapkan agar lebih fokus mengurus rumah tangga. (Fadlyana & Larasaty, 2016).

Desa Klampis Barat terletak di Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan. Di desa ini, mayoritas masyarakat masih memegang teguh tradisi patriarki. Mayoritas orangtua meyakini bahwa perempuan pada akhirnya akan terdampar di dapur, juga melayani suami, mengasuh anak, dan mengurus rumah. Ada banyak perempuan yang menikah muda dan terpaksa harus berhenti sekolah karena orang tua menolak untuk melanjutkan pendidikan mereka setelah menikah. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat di desa Klampis yang beranggapan bahwa tugas seorang perempuan hanya berada di dapur dan mengurus rumah tangga, sehingga pendidikan yang tinggi tidak dianggap penting.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Teori Feminisme". Ada sebuah gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang dikenal dengan nama feminisme. Gerakan ini memiliki tujuan yang serupa, yakni untuk menetapkan, membangun, dan mencapai kesetaraan antara gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, kepribadian, dan masyarakat. Feminisme melibatkan keyakinan bahwa masyarakat memberikan keutamaan pada perspektif laki-laki, sedangkan perempuan dianggap tidak adil dalam perlakuan mereka di dalam masyarakat tersebut. (Gamble, 2001 dalam Hassan, 1990). Pada abad ke-18, gerakan feminisme mulai menyebar dan berkembang. Feminisme mengakui perlunya perubahan terhadap penindasan perempuan yang berbasis ras, gender, kelas, dan seksualitas. Menurut pandangan feminisme, setiap individu, baik wanita maupun laki-laki, secara mendasar memiliki hak yang sama semenjak lahir. Karena alasan ini, penting bagi mereka untuk memiliki kesempatan yang setara dalam semua aspek. (Maulid, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kesetaraan gender di Desa Klampis Barat, yang terletak dalam Kecamatan Klampis, di Kabupaten Bangkalan. Analisis didasarkan pada teori feminisme, yakni feminisme marxis dan feminisme liberal. Salah satu penelitian tentang Kesetaraan Gender yang relevan dilakukan oleh Sheyla Anastasia Soebiyantoro dan Sugeng Harianto (2015) dengan judul "Praktik Penindasan Pada Rumah Tangga Buruh Tani Berdasarkan Perspektif Feminis Marxis". Hasil penelitian menunjukkan fokus dari penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan di sektor domestik dan bagaimana laki-laki mempertahankan penindasan tersebut. Dalam tulisan ini, menguraikan penggunaan teori feminis Marxis karya Margareth Benston yang

menitikberatkan pada penekanan terhadap perempuan di sektor domestik. Laki-laki enggan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dengan alasan bahwa tugas-tugas tersebut dianggap sebagai pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh wanita, dan dianggap memperlakukan bagi laki-laki apabila mereka melakukannya. Penelitian ini juga berpendapat bahwa suami yang bekerja sebagai petani mengakui bahwa mereka terlalu lelah dari pekerjaan umum mereka untuk ikut serta dalam tugas-tugas rumah tangga, yang semakin memperkuat ketergantungan perempuan di lingkup rumah tangga.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Pijar Maulid (2022) dengan judul "Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah)". Hasil Penelitian ini menelaah konsep pendidikan perempuan yang diusung oleh Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah serta bagaimana konsep-konsep tersebut terkait dengan feminisme liberal. Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah adalah penganut paham kesetaraan gender di bidang pendidikan. Mereka bersama-sama memperjuangkan hak-hak perempuan seperti kecerdasan, kedaulatan, dan kemerdekaan dalam segala aspek kehidupan. Menurut mereka, perempuan perlu memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki dalam kehidupan. Pembangunan dua sekolah pertama khusus untuk perempuan oleh Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah dapat dilihat sebagai upaya perintis menuju kesetaraan gender dalam pendidikan perempuan, selaras dengan prinsip-prinsip feminisme liberal. Tujuan konsep gender dalam pendidikan adalah untuk mencapai keseimbangan dalam peran dan kesetaraan dalam proses belajar, yang mana ini juga bertujuan untuk menghadapi ideologi budaya dan patriarki yang menciptakan hambatan dalam partisipasi perempuan dan akses terhadap pengetahuan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai kesetaraan gender yang dilihat dari perspektif feminisme yang sedang terjadi di lapangan saat ini, serta dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Teori Feminisme", yaitu marxisme feminisme dan feminisme liberal. Sedangkan sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data sekunder. Sumber data primer dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat diandalkan, termasuk buku, majalah, koran, catatan pemerintah, dan konten online lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Feminisme Liberal

Feminisme liberal merupakan sebuah perkembangan dalam filsafat feminisme yang berakar pada mazhab kebebasan dalam pemikiran politik. Pada dasarnya, gerakan ini menekankan pentingnya rasionalitas dan kebebasan individu. Aliran ini bertujuan untuk menekankan bahwa lelaki dan perempuan adalah makhluk yang rasional sejati. Oleh karena itu, keduanya harus diberikan peluang yang setara untuk terlibat dalam pendidikan dan politik. (Amin, 2013).

Berdasarkan pandangan Mary Wollstonecraft, strata sosial perempuan seharusnya tidak menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, tetapi harus setara dengan mereka. Ada pandangan bahwa hal itu dianggap sebagai bentuk penindasan paling ekstrem terhadap perempuan dan merupakan sumber dari semua bentuk penindasan. Oleh karena itu,

Mary melakukan revolusi mental perempuan dalam tulisannya yang berjudul "A Vindication of The Right of Women". (Hambali & Hanani, 2023). Karya yang dipublikasikan secara pertama oleh Mary Wollstonecraft mengenai peningkatan hak-hak perempuan dihargai sebagai salah satu karya utama dalam aliran feminisme liberal. Dalam karya ini, intinya adalah menolak ide Rousseau dalam "Emile" yang mengusulkan pemisahan sistem pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Mary Wollstonecraft berjuang untuk kesetaraan kesempatan bagi perempuan dengan penuh semangat. (Amin, 2013).

Wollstonecraft menolak argumen yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki sifat sentimental. Menurutnya, perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat berasal dari pendidikan yang mereka terima. Laki-laki diajarkan untuk selalu berperilaku rasional, sementara perempuan diberikan pendidikan yang mendukung sifat feminin dan penyentuhan emosi mereka, sehingga nilai-nilai ini seolah-olah menggambarkan perempuan untuk selamanya. Ketika hal tersebut terjadi, maka peran gender dan tradisi muncul sebagai hasil buatan pendidikan yang dipengaruhi oleh masyarakat. Produk tersebut menciptakan karakter yang bisa terlihat maskulin atau feminin. (Ilaa, 2021).

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari teori feminisme Mary Wollstonecraft adalah memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Mary berharap agar perempuan diberikan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam pendidikan, karena ketika perempuan dididik dengan baik, itu akan menjadi kemajuan bagi peradaban manusia. (Hambali & Hanani, 2023).

B. Teori Feminisme Marxis

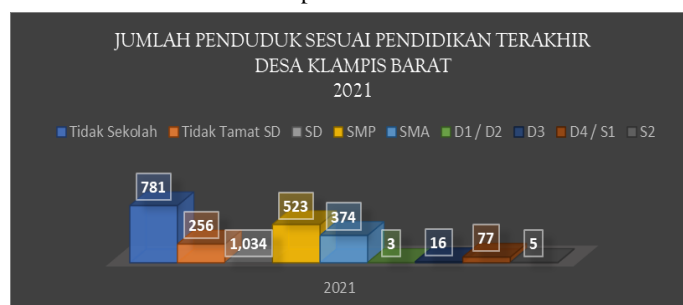
Teori feminisme marxis merupakan adaptasi dari teori Karl Marx yang membahas tentang status kepemilikan. Dalam pandangan Karl Marx, yang secara khusus disebut sebagai marxis, kepemilikan pribadi yang tidak terbatas dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, terutama dalam konteks kehidupan keluarga. Dalam pandangan kalangan feminis Marxis, mereka melihat bahwa di Indonesia, hukum keluarga dan budaya memposisikan wanita atau istri sebagai ibu rumah tangga yang diatur oleh para laki-laki. Ketika istri hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan bertanggung jawab atas semua urusan rumah tangga tanpa bekerja profesional, maka wanita dianggap tidak terlibat dalam kegiatan kerja yang menghasilkan sesuatu yang dianggap penting. Pemikiran feminis Marxis menarik karena mereka berpendapat bahwa budaya kapitalis yang hanya memandang hasil dari segi materi akan berdampak merugikan terhadap perempuan. (Faqih, 1996 dalam Azizah, 2021). Menurut pandangan Marx dan Engels, kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan kepada individu. Pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan memang tidak menghasilkan uang atau materi secara langsung. Karenanya, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan sedikitpun. (Nursyamsiah, 2018).

Dalam pandangan Friedrich Engels, produksi awalnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi kemudian bertransformasi menjadi keperluan pertukaran. Laki-laki memiliki kendali atas produksi untuk keperluan pertukaran dan sebagai hasilnya mereka menguasai hubungan sosial. Sementara itu, perempuan diabaikan menjadi hanya sebatang properti yang dapat dimiliki. Akibat sistem produksi yang berfokus pada laba, terjadi pembentukan kelas dalam masyarakat seperti kelas borjuis dan proletar. Di Indonesia, perempuan umumnya berperan dalam pekerjaan reproduktif, sedangkan laki-laki berperan dalam pekerjaan produktif. (Retnani, 2017).

PEMBAHASAN

Desa Klampis Barat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan. Di desa ini, masyarakat masih mengikuti sistem patriarki di mana laki-laki memiliki peran dominan dalam keluarga. Banyak orangtua di Desa ini berpikir bahwa tugas seorang perempuan adalah menjaga suami dan anak-anaknya, serta mengurus pekerjaan rumah. Seorang perempuan harus memiliki keterampilan memasak, kemampuan untuk membersihkan rumah, keahlian mencuci pakaian, dan sebagainya. Tidak jarang pula terjadi penolakan oleh orangtua

terhadap kelanjutan pendidikan anak-anak mereka ke tingkat SMP, SMA, bahkan ke perguruan tinggi. Penolakan ini seringkali disebabkan oleh pernikahan dini dan pandangan bahwa perempuan di masa depan akan terbatas dalam urusan dapur.



Gambar 1. Data jumlah penduduk Desa Klampis Barat sesuai pendidikan terakhir (Dikelola oleh penulis tahun 2023)

Berdasarkan data di atas, pendidikan masyarakat di Desa Klampis Barat masih tergolong rendah. Mayoritas penduduk Desa Klampis Barat hanya memiliki pendidikan dasar hingga tingkat Sekolah Dasar. Banyak orang tua di Desa Klampis merasa bahwa pendidikan di desa ini rendah sehingga mereka tidak melihat manfaatnya jika anak perempuan mereka kuliah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya mereka akan bekerja di dapur.

Salah satu pengalaman yang dialami oleh informan peneliti adalah dengan inisial NH. Bu NH merupakan salah satu masyarakat di Desa Klampis Barat yang pendidikan tertingginya hanya tamat sekolah dasar (SD). Beliau adalah seorang wanita yang menikah pada usia muda, yaitu pada usia 15 tahun. Saat ini, beliau memiliki dua orang anak. Bu NH memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang mana seorang perempuan ini diharuskan bisa memasak, mengurus rumah juga anak. Tugas NH hanyalah melahirkan dan mengurus anak di rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan melayani suaminya. Bu NH melakukan semua pekerjaan rumah sendiri. Sementara itu, suaminya berada di luar negeri dan hanya pulang setiap 9 bulan sekali. Saat suaminya tiba di rumah, bu NH tak hanya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga, tetapi juga diharuskan memenuhi kebutuhan suaminya. Karena suaminya sering bekerja dan jarang berada di rumah, bu NH harus menghadapi beban rumah tangga sendirian.

Informan peneliti selanjutnya dengan inisial DN masyarakat di Desa Klampis Barat juga merasakan hal ini. DN adalah seorang wanita yang menikah pada usia yang masih muda, tepatnya 19 tahun. Dia terpaksa meninggalkan sekolahnya karena dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Dia berhenti sekolah karena orang tuanya berpendapat bahwa tugas seorang perempuan hanya terbatas di dapur dan mengurus rumah, sehingga tidak perlu mengejar pendidikan yang tinggi. Karena itu, aktivitas DN terbatas hanya pada lingkungan rumah dan tidak menghasilkan pendapatan. Suaminya sudah menyelesaikan SMA dan saat ini bekerja di luar kota.

Hal yang sama juga dirasakan oleh MJ masyarakat di Desa Klampis Barat. MJ tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena ia telah menikah. Orang tua menolak melanjutkan pendidikannya karena meyakini bahwa tugas utama perempuan adalah berada di rumah untuk melayani suami, mengurus anak, dan mengurus urusan rumah tangga.

Berdasarkan paparan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pekerjaan perempuan di Desa Klampis Barat, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan secara tidak langsung dipaksa di dalam rumah, dengan melayani suami, melahirkan dan mengurus anak, serta menangani semua urusan rumah tangga. Tidak ada kesempatan bagi perempuan yang sudah menikah untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi meskipun perguruan tinggi tidak melarang mahasiswanya yang memiliki status pernikahan.

Jika melihat fenomena di atas dalam konteks teori feminisme kesetaraan gender, terlihat adanya ketidaksetaraan dalam pendidikan pada perempuan yang dijelaskan oleh Mary Wollstonecraft dalam teori feminisme liberal. Fenomena ini juga menunjukkan adanya pemisahan kelas antara perempuan dan laki-laki. Kelas perempuan memiliki peran reproduktif dan domestik. Peran reproduktif pada perempuan yaitu melahirkan, sedangkan peran domestik yaitu bertanggungjawab dalam mengasuh anak dan urusan rumah tangga lainnya. Sementara laki-laki berperan produktif yaitu menyangkut kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan atau penghasilan.

Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft

Teori feminisme Mary Wollstonecraft adalah memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Mary berharap agar perempuan diberikan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam pendidikan, karena ketika perempuan dididik dengan baik, itu akan menjadi kemajuan bagi peradaban manusia. (Hambali & Hanani, 2023). Artinya, Mary Wollstonecraft mengemukakan bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia. Proses kependidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan *step by step* melalui perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan. Menghidupi cita-cita untuk kemajuan dan kesejahteraan kelompok manusia adalah mustahil tanpa adanya pendidikan. Namun, cita-cita tersebut tidak akan dapat tercapai jika manusia itu sendiri tidak berupaya keras untuk meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.

Jika ingin maju, sebuah bangsa harus meningkatkan sumber daya manusianya. Dengan demikian, semua anak usia sekolah seharusnya memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia pendidikan. Namun, kondisi tersebut tidak sesuai dengan situasi yang sedang dialami oleh masyarakat Desa Klampis Barat, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan pada saat ini. Walaupun telah disebutkan di pasal 6 dan 7 sistem pendidikan nasional, tetapi masih terdapat banyak orang tua yang menolak anaknya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Banyaknya pernikahan dini pada anak remaja di Desa Klampis Barat menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Hal ini menyebabkan orang tua tidak mau melanjutkan pendidikan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, budaya patriarki yang masih ada di masyarakat desa tersebut juga menjadi faktor penghambat. Budaya ini menganggap lelaki sebagai pemegang kekuasaan utama dan perempuan sebagai bawahan, sehingga membuat orang tua enggan memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan kepada anak perempuan mereka. Peneliti memperoleh faktor tersebut setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Klampis Barat, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan.

Marxis Feminisme Karl Marx dan Friedrich Engels

Berdasarkan pandangan Feminis Marxis, kapitalisme telah mempengaruhi institusi keluarga dengan memperkenalkan perbedaan antara pekerjaan yang produktif dan yang non-produktif. (Tong, 2011:122 dalam Soebiyantoro, 2015). Pekerjaan produktif dapat dijelaskan sebagai jenis pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, seperti pekerjaan dalam sektor publik seperti pekerja atau buruh. Di sisi lain, pekerjaan non produktif digambarkan sebagai jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan finansial, termasuk tugas-tugas domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Dengan mengacu pada temuan data, dampak dari dikotomi pekerjaan ini adalah kurangnya penghargaan terhadap pekerjaan perempuan, bahkan lebih menyedihkan lagi bahwa perempuan menerima kondisi tersebut dengan mudah. Oleh sebab itu Marx dan Engels beranggapan bahwa kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan kepada individu. Pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan memang tidak menghasilkan uang atau materi secara langsung. Karenanya, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan sedikitpun. (Nursyamsiah, 2018).

Jika fenomena tentang perempuan di Desa Klampis Barat, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan dikaitkan dengan teori Feminis Marxis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kelas antara suami dan istri dalam rumah tangga terletak pada peran reproduktif istri sebagai tugas utamanya, yaitu melahirkan anak. Hal ini menghasilkan tekanan bagi perempuan, yang mengharuskan mereka tinggal di rumah untuk mengurus anak dan menyediakan makanan bagi mereka. Ini juga berdampak pada melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, dan sejenisnya. Pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga tidak menghasilkan pendapatan, sehingga sering terjadi penurunan martabat terhadap perempuan jika kebutuhan dan penggunaan uangnya dianggap banyak dan boros. Di lain pihak, suami merasa terbebani oleh hal tersebut karena merasa dirinya sebagai laki-laki yang bekerja keras di luar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarga, tanpa memperhatikan bahwa istri di rumah juga bekerja untuk kenyamanan suami dan anak-anaknya.

Berdasarkan paparan di atas, ada hubungan kontradiktif antara dua jenis pekerjaan yang berbeda tersebut. Dalam tatanan sosial, laki-laki sering dianggap sebagai tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah, memimpin keluarga, dan mengambil keputusan. Sementara itu, perempuan biasanya diidentifikasi sebagai ibu rumah tangga yang mengurus urusan domestik di rumah. Dampak dari situasi itu adalah laki-laki mendominasi lembaga keluarga, sementara perempuan berada dalam posisi yang sebaliknya.

Dalam keluarga, perempuan seringkali menjadi korban penindasan melalui praktik domestikasi. Dalam konteks domestikasi, para perempuan sering diberikan tanggung jawab domestik yang meliputi memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Perempuan mulai melakukan aktivitas domestik sejak pagi hingga malam. Di pagi hari, perempuan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan domestik kepada suami serta anak-anaknya, misalnya dengan menyediakan makanan untuk mereka. Sambil membuat kopi untuk suaminya, istri juga menyiapkan perlengkapan sekolah untuk anaknya.

SIMPULAN

Dari paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan terkait kesetaraan gender pada perempuan di Desa Klampis Barat, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan jika dilihat dari perspektif teori feminisme liberal oleh Mary Wollstonecraft yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan ialah di desa tersebut perempuan menghadapi akses pendidikan yang tidak setara dibandingkan dengan laki-laki. Rendahnya pendidikan di Desa Klampis Barat ini membuat banyak orang tua yang menolak anaknya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP, SMA, atau perguruan tinggi. Banyaknya pernikahan dini pada anak remaja di Desa Klampis Barat menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Selain itu, budaya patriarki yang masih ada di masyarakat desa tersebut juga menjadi faktor penghambat. Budaya ini menganggap lelaki sebagai pemegang kekuasaan utama dan perempuan sebagai bawahan, sehingga membuat orang tua enggan memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan kepada anak perempuan mereka.

Lalu jika dilihat dari perspektif feminisme marxis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels yang beranggapan adanya kelas antara perempuan dan laki-laki dan kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan kepada individu. Di Desa Klampis Barat, adanya perbedaan kelas antara suami dan istri dalam rumah tangga terletak pada peran reproduktif istri sebagai tugas utamanya, yaitu melahirkan anak. Hal ini menghasilkan tekanan bagi perempuan, yang mengharuskan mereka tinggal di rumah untuk mengurus anak dan menyediakan makanan bagi mereka. Ini juga berdampak pada melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, dan sejenisnya. Pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga tidak menghasilkan pendapatan, sehingga sering terjadi penurunan martabat terhadap perempuan jika kebutuhan dan penggunaan uangnya dianggap banyak dan boros.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2013). *Pasang Surut Gerakan Feminisme. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(2), 146. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.13641>
- Halizah, L. R., Faralita, E., Negeri, I., & Banjarmasin, A. (2023). Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hanani, Y., & Hambali, R. Y. A. (2023, May). Fashion Style Milenial Perspektif Feminisme Mary Wollstonecraft. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 795-807).
- Hassan, R. (1990). Feminisme dalam al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 2(1), 57–67.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage, London.
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2020). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>
- Nursyamsiah. (2018). *Relasi Gender Dan Kekuasaan Studi Kritis tentang Penerapan Gender dalam Paradigma Pendidikan Islam*. [https://repositori.uin-alaudidin.ac.id/17065/1/Nur Syamsiah_St. Nurjannah_Relasi Gender dan Kekuasaan_OK_REV.pdf](https://repositori.uin-alaudidin.ac.id/17065/1/Nur%20Syamsiah_St.Nurjannah_Relasi%20Gender%20dan%20Kekuasaan_OK_REV.pdf)
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Soebiyantoro, S. A. (2015). Studi Feminis Marxis dalam Praktik Penindasan pada Rumah tangga Buruh Tani Berdasarkan Perspektif Feminis Marxis. *Jurnal Sosiologi*, 3(1), 1–6.
- Widianti, A., Chistanti, Y. A., Puspaningtyas, A. N., & Habibah, S. M. (2023). Telaah Impresi Budaya Patriarki Terhadap Nilai Keadilan Sosial Ibu Rumah Tangga Milenial Pada Era Pencapaian SDGs 2030 Di Kabupaten Tuban. *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p40-46>